

**MA'BAKKANG: STUDI TENTANG RITUAL PASCA KELAHIRAN BAGI
SUKU BUGIS DI DESA BACU-BACU, KABUPATEN BARRU**



**NATASHA NUR FITRIA
E071191063**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**MA'BAKKANG: STUDI TENTANG RITUAL PASCA KELAHIRAN BAGI
SUKU BUGIS DI DESA BACU-BACU, KABUPATEN BARRU**

**NATASHA NUR FITRIA
E071191063**



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**MA'BAKKANG: STUDI TENTANG RITUAL PASCA KELAHIRAN BAGI
SUKU BUGIS DI DESA BACU-BACU, KABUPATEN BARRU**

NATASHA NUR FITRIA
E071191063

Skripsi

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Antropologi Sosial

pada

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

**MA'BAKKANG: STUDI TENTANG RITUAL PASCA KELAHIRAN BAGI
SUKU BUGIS DI DESA BACU-BACU, KABUPATEN BARRU**

NATASHA NUR FITRIA

E071191063

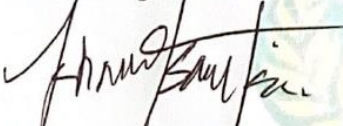
Skripsi,

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Antropologi Sosial pada
15 Februari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan pada


Program Studi Antropologi Sosial
Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan:



Pembimbing Utama,


Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si
NIP 19870620 201801 5 001

Pembimbing Pendamping,


Dra. Nurhadelia F. L., M.Si
NIP 19600913 198702 2 001

Ketua Program Studi
Antropologi Sosial,



Dr. Tasrifin Tahara, M.Si
NIP 19750823 200212 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "*Ma'bakkang: Studi Tentang Ritual Pasca Kelahiran Bagi Suku Bugis di Desa Bacu-Bacu, Kabupaten Barru*" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si sebagai Pembimbing Utama dan Dra. Nurhadelia F. L., M.Si sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 04 Maret 2024


Natasia Nur Fitria
E071191063

UCAPAN TERIMA KASIH

Skripsi ini adalah karya penulis sebagai manusia biasa dan mustahil dapat terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang terlibat. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya doa, dukungan, bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan setulus hati dan segala kerendahan hati penulis menyampaikan banyak terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Allah SWT. karena atas izin-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini. Juga kepada keluargaku tercinta dan semua pihak yang telah berperan serta dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan beribu terima kasih kepada kedua orang tua penulis yang sejatinya menjadi sumber kekuatan dan ketabahan penulis selama menjalankan studi. Gelar dan karya ini penulis persembahkan kepada Ayahanda tercinta **Harianto** dan Ibunda **Nalmiati** atas kasih sayang, perhatian, dukungan, doa-doa yang selalu dipanjatkan, serta dorongan baik moril maupun materi kepada penulis. Terima kasih banyak karena selalu memberikan *support*, membantu, mengerti dan selalu memperhatikan apa yang dibutuhkan anaknya. Terima kasih juga kepada saudara kandung penulis satu-satunya **Arya Wibi** yang selalu memberikan semangat, dukungan dan menjadi *reminder* penulis agar tepat waktu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Ayahanda dan Ibunda serta keluarga besar penulis senantiasa dilindungi dan di Rahmati oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini terdapat banyak sekali kendala dan hambatan yang dihadapi. Maka dari itu penulis sampaikan banyak terima kasih yang setulusnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada **Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si** selaku Pembimbing I dan **Dra. Hj. Nurhadelia F.L., M.Si** selaku Pembimbing II yang telah ikhlas meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk dapat memberikan bimbingan dan arahan selama proses penulisan skripsi ini.

Pembuatan skripsi ini tentunya tidak luput dari bantuan berbagai pihak yang diberikan secara langsung ataupun tidak langsung kepada penulis. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis tidak lupa untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada pihak yang telah memberikan bantuan sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan kepada:

1. **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.** selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta para Wakil Rektor, staff dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
2. **Prof. Dr. Phil. Sukri, M.Si.** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin beserta para staff dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

3. **Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.** yang terhormat selaku Ketua Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
4. Terima kasih penulis sampaikan kepada **Prof. Dr. Ansar Arifin, MS.** dan **Dr. Yahya, MA.** selaku Dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun kepada penulis.
5. Seluruh Dosen Pengajar Departemen Antropologi Sosial **Prof. Dr. H. Hamka Naping, MA; Prof. Dr. Pawennari Hijang, MA; Alm. Prof. Dr. Muh. Yamin Sani, M.S; Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D; Alm. Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA; Prof. Dr. Mahmud Tang, MA; Prof. Dr. Munsil Lampe, MA; Prof. Dr. Ansar Arifin, MS; Dr. Muhammad Basir, MA; Dr. Tasrifin Tahara, M.Si; Dra. Hj. Nurhadelia F. L, M.Si; Dr. Yahya, MA; Dr. Safriadi, M.Si.; Muhammad Neil, S.Sos., M.Si; Icha Musywirah Hamka, S.Sos, M.Si; Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si; Hardianti Munsil, S.Sos, M.Si.; Jayana Suryana Kembara, S.Sos., M.Si dan Andi Batara Al Isra, S.Sos., MA** yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama penulis belajar di Kampus Universitas Hasanuddin.
6. Seluruh **Staff Akademik dan Perpustakaan** Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Ibu Anni, Ibu Darma, Pak Yunus, Kak Sinta) dan Staff FISIP UNHAS yang senang hati telah membantu penulis dalam proses kelengkapan berkas selama menjadi mahasiswa.
7. Terima kasih kepada **Kepala Desa Bacu-Bacu dan masyarakat setempat** yang telah memberikan izin dan bantuan yang banyak selama penulis melakukan penelitian di lokasi penelitian.
8. Kepada **seluruh informan penelitian** yang telah senang hati meluangkan waktunya dan membantu penulis selama penelitian berlangsung. Tanpa para informan maka skripsi ini tidak akan pernah ada. Terima kasih atas kebaikan dan ketulusannya dalam memberikan informasi kepada penulis. Semoga kalian senantiasa diberikan kesehatan dan kebahagiaan.
9. Kepada **nenek dan kakek** penulis, Mama Ammi dan Bapak Tua yang dengan senang hati telah membantu penulis dalam melakukan penelitian di lokasi penelitian. Terima kasih telah mengurus penulis selama melakukan penelitian.
10. Terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan **BARONG'19** yang telah kebersamai dari awal perkuliahan. Susah senang bersama telah kita lalui, semoga kenangan ini akan selalu diingat sepanjang hidup. *See u on top, Guys!*
11. Kepada teman-teman se-PA penulis (**Della Arlinda Birawa, Vio Alvionita dan Arif Maulana**). Terima kasih sudah saling *support* satu sama lain.
12. Teman-teman **sagaboom (alpina, deldel, saputri, husnul, megs)** yang selalu menjadi tempat curhat penulis dikala jenuhnya mengerjakan skripsi ini. Awalnya memang skripsi menjadi suatu hal yang sangat berat, namun siapa sangka kalau kita semua mampu menyelesaikan ini dengan sangat baik? *We did it, Guys!* Terima kasih sudah menjadi orang-orang yang tidak

waras dikala penulis memang sedang butuh untuk tertawa. *I'm grateful to know u girls, really.*

13. Ucapan terima kasih juga untuk saudara **Iis Indrawati, S.Sos, Muhammad Fadlan, S.Sos,** dan **Alfandi Idris, S.Sos** yang sudah mau menampung keluh kesah penulis selama menyusun skripsi ini. Walaupun kadang *respond*-nya lama-lama agak emosi, *but u guys very helpfully for me.* Semoga mimpi-mimpi yang selama ini ingin diraih bisa direalisasikan secepat mungkin.
14. Kepada seluruh kerabat **HUMAN FISIP UNHAS** yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang mengesankan melalui diskusi-diskusinya. Terima kasih juga telah menjadi teman/kakak yang baik bagi penulis.
15. Kepada **teman-teman pertetangga**an penulis (kakak nannya, kakak ita, arya, wawan) terima kasih sudah mengerti akan suasana hati penulis yang suka berubah-ubah selama menyusun skripsi ini. Penulis harap setelah wisuda nanti, jangan ada pertanyaan lanjutan, "Terus kapan nikah?" karena kalau yang satu itu hanya Tuhan yang tau.
16. Terima kasih juga untuk **Khairunnisa** dan **Tarisa Rahmadani** yang sudah membersamai penulis sejak bangku SMA. Terima kasih atas kesetiannya dalam mendengarkan cerita penulis yang dibalur dengan gosip walaupun tidak setiap saat tapi itulah yang dapat merekatkan kita hingga saat ini.
17. Terima kasih untuk **Mbak Hesty** yang sudah memberikan dukungan kepada penulis. Semoga secepatnya penulis bisa ikut gantian traktir apapun itu jadi mohon doanya.
18. Untuk cowok-cowok *virtual* penulis **Neo Culture Technology (NCT)**. Terima kasih karena secara tidak langsung keberadaan kalian menjadi penghibur diri penulis ketika sedang lelah dengan urusan duniawi termasuk skripsi. Kalian juga menjadi salah satu alasan penulis untuk cepat menyelesaikan skripsi ini dan mengejar mimpi-mimpi penulis agar bisa bertemu langsung dengan kalian. *Thanks for being present in my life.*
19. Kepada semua orang yang tidak bisa lagi penulis sebutkan satu-satu. Terima kasih karena sudah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
20. *Last but not least. For my self, u did it and i really proud of u!*
Semoga Allah SWT. membalas semua kebaikan-kebaikan yang telah penulis sebutkan diatas. *Aamiin.*

Penulis,

Natasha Nur Fitria

ABSTRAK

NATASHA NUR FITRIA. ***Ma'bakkang*: Studi Tentang Ritual Pasca Kelahiran Suku Bugis di Desa Bacu-Bacu, Kabupaten Barru** (dibimbing oleh Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si dan Dra. Hj. Nurhadelia F. L., M.Si)

Latar belakang. Ritual merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang masih dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat. Ritual biasanya dilakukan dalam setiap lingkup hidup manusia mulai dari kelahiran hingga kematian. Salah satunya adalah ritual pasca kelahiran yang dilakukan oleh masyarakat Bugis di Desa Bacu-Bacu atau biasa dikenal sebagai ritual *ma'bakkang*. Ritual ini sering kali disandingkan dengan *aqiqah* namun bagi masyarakat Bugis di Desa Bacu-Bacu keduanya memiliki perbedaan yang cukup jelas. **Tujuan.** Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tahapan-tahapan pelaksanaan ritual *ma'bakkang*, makna yang terkandung dalam pelaksanaan ritual ini, serta faktor-faktor yang mendasari hingga ritual *ma'bakkang* masih tetap dilaksanakan hingga saat ini. **Metode.** Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Adapun penentuan informan dilakukan secara *purposive*. **Hasil.** Ritual *ma'bakkang* memiliki tujuan utama sebagai bentuk pencegahan terhadap munculnya penyakit kulit pada anak-anak hingga orang dewasa. Ritual ini biasanya dilaksanakan selama 14 hari di bulan Agustus. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan ritual *ma'bakkang* terdiri dari empat tahapan yaitu tahap *mappaisseng* dan *ma'bacu*, tahap *makkelong*, tahap *cemme-cemme*, dan tahap *maccera*. Adapun makna yang terkandung dalam pelaksanaan ritual *ma'bakkang* yaitu doa-doa yang ditujukan kepada setiap elemen yang ada dalam kehidupan masyarakat mulai dari masyarakat itu sendiri hingga para leluhur mereka. Alat dan bahan yang digunakan pun masing-masing memiliki makna tersendiri. Ritual ini masih dilakukan hingga saat ini dikarenakan dua faktor yang mendasari, yakni faktor kesehatan dan sebagai bentuk penghormatan masyarakat kepada para leluhur mereka

Kata kunci: Ritual; *Ma'bakkang*; Suku Bugis

ABSTRACT

NATASHA NUR FITRIA. ***Ma'bakkang*: Study on Post-Birth Rituals of the Bugis Tribe in Bacu-Bacu Village, Barru Regency** (supervised by Dr. Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si and Dra. Hj. Nurhadelia F. L., M.Si)

Background. Rituals are a form of culture that is still carried out by several groups of people. Rituals are usually performed in every circle of human life from birth to death. One of them is the post-birth ritual carried out by the Bugis community in Bacu-Bacu Village or commonly known as *the ma'bakkang* ritual. This ritual is often juxtaposed with *aqiqah*, but for the Bugis community in Bacu-Bacu Village, the two have quite clear differences. **Purpose.** This study was conducted to determine the stages of the implementation of the *ma'bakkang* ritual, the meaning contained in the implementation of this ritual, and the underlying factors until the *ma'bakkang* ritual is still carried out today. **Method.** This research is a type of qualitative research using an ethnographic approach. The determination of informants is carried out *purposively*. **Result.** The *ma'bakkang* ritual has the main purpose as a form of prevention against the emergence of skin diseases in children to adults. This ritual is usually carried out for 14 days in August. This research shows that the implementation of *the ma'bakkang* ritual consists of four stages, namely *the mappaisseng* and *ma'bacca* stages, *the makkelong* stage, *the cemme-cemme* stage, and *the maccera* stage. The meaning contained in the implementation of *the ma'bakkang* ritual is prayers addressed to every element in people's lives starting from the community itself to their ancestors. The tools and materials used each have their own meaning. This ritual is still carried out today due to two underlying factors, namely health factors and as a form of community respect for their ancestors

Keywords: Ritual; *Ma'bakkang*; Bugis tribe

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN PENGAJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN | iv |
| UCAPAN TERIMA KASIH..... | v |
| ABSTRAK | viii |
| ABSTRACT | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Masalah Penelitian..... | 3 |
| C. Tujuan Penelitian | 4 |
| D. Manfaat Penelitian | 4 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 5 |
| A. Studi Tentang Ritual Pasca Kelahiran | 5 |
| B. Ritual Bagi Masyarakat Bugis | 6 |
| C. Ritual Dalam Kelahiran Anak | 8 |
| D. Simbolik Dalam Ritual..... | 9 |
| E. Kerangka Konseptual..... | 10 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 12 |
| A. Jenis dan Metode Penelitian..... | 12 |
| B. Lokasi Penelitian | 12 |
| C. Informan Penelitian | 12 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 13 |
| 1. Observasi..... | 13 |
| 2. Wawancara..... | 14 |
| 3. Dokumentasi..... | 15 |
| 4. Review Literatur..... | 15 |

| | |
|--|----|
| E. Teknik Analisis Data..... | 16 |
| F. Etika Penelitian | 16 |
| G. Hambatan Penelitian..... | 17 |
| BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN | 19 |
| A. Gambaran Umum Kabupaten Barru | 19 |
| 1. Letak Geografis dan Administratif | 19 |
| 2. Kondisi Demografi | 20 |
| 3. Mata Pencaharian | 21 |
| 4. Bidang Kesehatan | 21 |
| B. Gambaran Umum Desa Bacu-Bacu | 22 |
| 1. Letak Geografis dan Administratif | 22 |
| 2. Aspek Demografi | 23 |
| 3. Kondisi Sosial | 24 |
| BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN | 26 |
| A. Tahapan Pelaksanaan Ritual <i>Ma'bakkang</i> | 26 |
| 1. Tahap <i>Mappaisseng</i> dan <i>Ma'bacca</i> | 28 |
| 2. <i>Makkelong</i> (Menyanyi) | 31 |
| 3. <i>Cemme – Cemme</i> (Mandi-Mandi) | 32 |
| 4. Tahap <i>Maccera'</i> (Syukuran) | 34 |
| B. Makna Dalam Pelaksanaan Ritual <i>Ma'bakkang</i> | 34 |
| 1. Makna tahapan pelaksanaan ritual <i>ma'bakkang</i> | 36 |
| 2. Makna alat dan bahan yang diperlukan dalam ritual <i>ma'bakkang</i> | 38 |
| C. Eksistensi Ritual <i>Ma'bakkang</i> di Tengah Masyarakat | 42 |
| 1. Faktor Kesehatan | 43 |
| 2. Menghormati para leluhur..... | 44 |
| BAB VI PENUTUP | 47 |
| A. Kesimpulan | 47 |
| B. Saran..... | 48 |
| DAFTAR PUSTAKA | 49 |
| LAMPIRAN | 51 |
| DOKUMENTASI PENELITIAN..... | 53 |

DAFTAR TABEL

| Nomor | Halaman |
|--|---------|
| 1. Nama-Nama Informan | 13 |
| 2. Jumlah Kelurahan/Desa dan Luas Wilayah Administrasi Kabupaten Baru | 20 |
| 3. Batas-Batas Wilayah Desa Bacu-Bacu | 22 |
| 4. Daftar Tingkat Pendidikan di Desa Bacu-Bacu..... | 24 |

DAFTAR GAMBAR

| Nomor | Halaman |
|--|---------|
| 1. Peta Administratif Kabupaten Barru | 20 |
| 2. Lokasi pembuatan <i>be'da</i> | 29 |
| 3. <i>Sesajen</i> yang disiapkan di sekitar <i>posi bola</i> | 30 |
| 4. Sungai yang digunakan untuk <i>cemme-cemme</i> | 33 |
| 5. <i>Bebbe</i> | 40 |
| 6. <i>Patekko</i> | 41 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dan kebudayaan merupakan bentuk kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Manusia tidak bisa tanpa adanya kebudayaan dan kebudayaan tidak mungkin ada tanpa manusia. Manusia sebagai makhluk sosial yang melakukan interaksi satu sama lain sehingga membentuk kebiasaan-kebiasaan tertentu yang akhirnya dapat membentuk suatu budaya. Tidak hanya satu budaya, melainkan banyaknya budaya-budaya yang lahir dari berbagai suku yang ada di Indonesia. Dari Sabang sampai Merauke, setidaknya Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa di Tanah Air menurut sensus BPS tahun 2010. Setiap suku/etnik tersebut memiliki budaya serta adat istiadatnya masing-masing sesuai dengan karakter dan kepercayaan masyarakat setempat. Kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:144). Budaya merupakan pengetahuan yang dipelajari dan disebarakan sehingga menjadi sebuah petunjuk bagi seseorang dalam berfikir, bersikap dan bertindak sehingga menjadi suatu pola yang mengepresikan siapa mereka dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Smeltzer & Bare, dalam Fiqriatul, 2018:36).

Salah satu hal yang identik dengan kebudayaan adalah tradisi turun temurun yang diwariskan oleh para leluhur. Tradisi tersebut diwariskan kepada generasi selanjutnya agar tetap menjaga kelestarian kebudayaan lokal masyarakat setempat. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Arriyono dkk, 1985). Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat akan membentuk suatu tradisi khas daerah tersebut. Tradisi sering kali diidentikkan dengan ritual-ritual yang bersifat magis berdasarkan kepercayaan yang dianut masyarakat setempat. Ritual yang dilakukan pada umumnya merupakan tahap-tahap yang dilalui manusia dalam lingkaran hidupnya. Misalnya saja dalam tahap kelahiran, sunatan, perkawinan, sampai pada waktu kematian yang dilakukan pelaksanaan ritualnya (Ilham Darwis, 2019:1). Ritual-ritual yang didapatkan dari ajaran para leluhur dijalankan dengan harapan agar apa yang masyarakat lakukan dapat diberkahi dan dilancarkan dari segala hal-hal negatif yang mungkin saja terjadi.

Ritual yang dilalui setiap manusia dalam lingkaran hidupnya terbagi menjadi beberapa tahap. Jika kematian adalah tahap terakhir, maka kelahiran adalah tahap

pertama yang akan dilalui setiap manusia di muka bumi. Setiap suku khususnya di Indonesia memiliki ciri khasnya masing-masing dalam melakukan ritual kelahiran. Masyarakat-masyarakat yang hidup dan tinggal di daerah pedalaman yang masih memegang teguh kepercayaan mengenai ritual kelahiran dan belum mengenal sepenuhnya kemajuan teknologi seperti ilmu kedokteran pastinya memiliki cara tersendiri ketika menghadapi proses kelahiran. Mereka lebih percaya dengan kemampuan 'dukun beranak' untuk proses kelahiran yang mana berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan yang lebih mempercayakan proses kelahiran kepada seorang dokter dengan segala ilmu dan kemampuan yang dimiliki. Ritual kelahiran sendiri dilakukan untuk menyambut kelahiran bayi ke dunia dengan harapan-harapan baik bagi bayi itu sendiri dan keluarganya serta lingkungan tempat tinggalnya.

Seiring perkembangan zaman dan teknologi tidak jarang mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk berkembang kearah yang lebih maju. Beberapa masyarakat bahkan menganggap bahwa tradisi dan ritual adalah hal yang kuno dan sudah tergantikan oleh hal-hal yang lebih kekinian namun disamping itu keduanya memiliki makna serta tujuan yang sama. Setidaknya dampak dari adanya modernisasi inilah yang membuat masyarakat terkadang melupakan identitas asli mereka sebagai suku bugis yang mana mereka diharapkan mampu menjadi penunjang kelestarian budaya-budaya seperti halnya tradisi *ma'bakkang* ini.

Ma'bakkang adalah sebuah ritual yang dilakukan pasca kelahiran yang masih sering dilaksanakan oleh masyarakat bugis di Desa Bacu-Bacu, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru. Ritual *ma'bakkang* masih terjaga eksistensinya hingga saat ini oleh masyarakat setempat dikarenakan ritual ini diturunkan oleh para leluhur sebelumnya berdasarkan kepercayaan dan pengalaman yang telah mereka lalui kepada para penerusnya. Upacara adat *Mabakkang* merupakan bentuk upacara adat yang berfungsi sebagai ajang untuk mentasbihkan pendewasaan yang dipadankan sebagai proses aqiqah jika didalam Islam (Bungalia Anggraini, 2022:38). Ritual ini juga biasa dikatakan sebagai ritual penyucian diri yang umumnya dilakukan pada anak-anak dengan tujuan sebagai penolak bala dan terhindar dari berbagai macam penyakit. Masyarakat setempat masih menjaga dan mempercayai makna dari ritual *ma'bakkang* demi menghormati ajaran para leluhurnya. Sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat lokal mengantarkan mereka pada suatu kebudayaan utuh yang terbentuk atas kepercayaan yang mereka miliki. Walaupun hampir keseluruhan masyarakat bugis di Desa Bacu-Bacu beragama islam, tetapi mereka masih tetap mempertahankan nilai-nilai leluhur dalam ritual *ma'bakkang*.

Secara umum, ritual *ma'bakkang* dan *aqiqah* memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai bentuk pengharapan yang baik bagi sang anak yang baru saja dilahirkan. *Aqiqah* merupakan salah satu bentuk ritual yang berisi tentang nilai-nilai ajaran islam sehingga makna yang terkandung pun sesuai dengan kepercayaan agama islam. Berbeda halnya dengan *aqiqah*, dalam pelaksanaan ritual *ma'bakkang* erat kaitannya dengan sesajen dan *ma'bacu-bacu* yang masing-masing memiliki makna tersendiri. *Aqiqah* sudah menjadi hal umum yang dilakukan oleh masyarakat

beragama islam terhadap anak yang baru saja lahir. Namun, lain halnya pada masyarakat Bugis di Desa Bacu-Bacu yang tidak melaksanakan *aqiqah* namun melaksanakan ritual *ma'bakkang* sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan pengharapan hal-hal baik bagi sang anak. Eksistensi ritual *ma'bakkang* dalam masyarakat bugis di Desa Bacu-Bacu masih jelas terlihat dimana ritual ini masih sering dilakukan setiap tahunnya. Ritual *ma'bakkang* tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Bugis di Desa Bacu-Bacu saja. Berdasarkan hasil bacaan penulis, terdapat beberapa daerah yang juga melakukan ritual yang sama seperti di Desa Samaenre, Desa Gattareng Matinggi dan Desa Wanua Waru. Namun, hingga saat ini tidak semua daerah tersebut masih melaksanakan ritual *ma'bakkang*.

Beberapa daerah yang juga melakukan ritual *ma'bakkang*, ada yang telah meninggalkan atau tidak lagi melaksanakan ritual tersebut dan lebih memilih *aqiqah* yang lebih awam dilakukan sebagai tradisi pasca kelahiran sesuai dengan ajaran agama Islam. Nurfandiati, dkk (2021) mengungkapkan bahwa masyarakat yang tidak percaya lagi terhadap ritual *ma'bakkang* beralih ke tradisi *aqiqah*. Ritual *ma'bakkang* masih memiliki keterkaitan dengan tradisi *aqiqah*, yakni keduanya sama-sama bertujuan sebagai ucapan rasa syukur orang tua terhadap kehadiran anak. Tradisi *aqiqah* merupakan serangkaian acara yang dilakukan oleh ajaran islam sedangkan *ma'bakkang* merupakan ritual yang merujuk pada kepercayaan terhadap pemujaan roh-roh atau kekuatan gaib. Oleh karena itu, masyarakat yang memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran islam kemudian meninggalkan ritual *ma'bakkang* karena dianggap bertentangan dengan ajaran islam. Namun hal tersebut tidak berlaku bagi suku Bugis di Desa Bacu-Bacu yang hingga saat ini masih tetap melaksanakan ritual *ma'bakkang* sebagai tradisi penyambutan kelahiran anak.

Berdasarkan uraian diatas, penulis kemudian tertarik untuk mengkaji lebih jauh terkait ritual pasca kelahiran atau yang biasa disebut oleh masyarakat suku bugis sebagai ritual *ma'bakkang*. Penulis akan menguraikan apa saja proses pelaksanaan dalam melakukan ritual *ma'bakkang* serta menguraikan apa saja makna-makna yang terkandung dari setiap prosesi yang dilalui tersebut. Selain itu, penulis juga ingin menggambarkan bagaimana suku Bugis di Desa Bacu-Bacu mampu melestarikan ritual *ma'bakkang* sehingga eksistensinya masih terjaga hingga saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pelaksanaan ritual *ma'bakkang* dari tahap awal hingga tahap akhir?
2. Apa makna yang terkandung dalam setiap proses atau tahapan pelaksanaan ritual *ma'bakkang*?
3. Apa faktor yang mendasari sehingga ritual *ma'bakkang* masih tetap bertahan hingga sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana proses pelaksanaan ritual *ma'bakkang*
2. Untuk menginterpretasikan makna-makna yang terkandung disetiap proses pelaksanaan ritual *ma'bakkang*.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang mendasari sehingga ritual *ma'bakkang* masih tetap bertahan hingga sekarang.

D. Manfaat penelitian

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti dan pembaca dan juga sebagai referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai ritual *ma'bakkang* pada masyarakat suku bugis di Desa Bacu-Bacu, Kabupaten Barru. Serta juga dapat menjadi referensi sebagai suatu karya etnografi yang dapat mengangkat tentang proses pelaksanaan suatu tradisi serta makna yang terkandung ke masyarakat luas.
2. Secara Praktis, bagi pembaca dan penulis tulisan ini dapat menjadi bahan rujukan atau referensi bagi yang ingin melanjutkan atau meneliti dengan topik yang sama atau relevan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Studi Tentang Ritual Kelahiran

Setelah membaca beberapa literatur, penulis menemukan beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Banyaknya penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji tentang ritual kelahiran secara tidak langsung membuat penulis menjadi tertarik untuk ikut mengkaji mengenai topik yang sama namun dengan proses pelaksanaan ritual yang berbeda.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ode Aco (2021) yang mengemukakan mengenai penelitiannya terkait ritual kelahiran bayi pada masyarakat Buton yakni ritual *sangkia*. Ritual *sangkia* merupakan ritual turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Buton khususnya pada masyarakat Gerak Makmur sebagai syarat wajib ibu dan sang bayi agar terbebas dari masa-masa *kampua* atau masa-masa pengurungan. Adapun pelaksanaan ritual *sangkia* dilakukan ketika masa *kampua* sang ibu sudah empat puluh hari. Pewarisan ritual *sangkia* masih dilakukan karena memberikan dampak yang baik bagi masyarakat setempat sehingga ritual ini masih tetap ditradisikan. Ritual *sangkia* sudah dilakukan sejak lama dan menjadi kebiasaan masyarakat setiap ada kelahiran yang telah berlangsung selama empat puluh hari. Masyarakat setempat juga menganggap bahwa ritual *sangkia* memberikan kehidupan yang baik bagi sang bayi agar terhindar dari mara bahaya dan tetap dalam kebaikan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Busro (2018) mengenai ritual slametan di Cirebon tepatnya di Desa Kedungsana Kecamatan Plumbon. Ritual slametan dilakukan untuk memperingati empat, tujuh dan delapan atau sembilan bulan umur kelahiran masyarakat Desa Kedungsana sebagai rasa syukur kepada Allah SWT. atas segala nikmat yang telah diberikan, pengharapan agar diberi kemudahan dan kelancaran serta doa agar terhindar dari segala hal yang tidak diinginkan. Namun sayangnya ritual slametan ini sudah sangat jarang dilakukan pada masa sekarang disebabkan faktor agama yang dianut, kemajuan berpikir dan teknologi serta faktor ekonomi masyarakat setempat.

Ketiga, Bartoven (2018) juga mengemukakan penelitian yang dilakukan terkait ritual *ngebuyu* atau *ngabuyu* pada masyarakat adat Lampung dalam menyambut kelahiran seorang bayi. Selain melakukan upacara keagamaan seperti *aqiqah*, masyarakat adat Lampung juga melakukan ritual *ngebuyu*. Bukan hanya untuk menyambut kelahiran bayi, ritual *ngebuyu* juga memiliki nilai-nilai, makna-simbolik, identitas dan status sosial yang dianggap penting dalam masyarakat adat Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai status sosial dan identitas sangat melekat pada ritual *ngebuyu* ini. Perubahan sosial budaya juga terjadi dalam ritual ini namun tidak mengubah inti dari kebudayaan awalnya.

Keempat, Suhupawati dkk (2017) yang melakukan penelitian pada masyarakat suku sasak di Desa Pengadangan terkait ritual adat kelahiran. Proses ritual adat kelahiran yang dilakukan meliputi upacara *beretes*, *molangmaliq*,

ngurisan, dan *nyunatang* yang terdapat fungsi spiritual dan fungsi sosial. Selain itu juga terdapat banyak nilai-nilai kearifan local yang dimiliki masyarakat setempat seperti nilai gotong royong, solidaritas, kepemimpinan, dll.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Intan Ervina (2017) mengenai ritual *peutron aneuk* serta makna simbolik yang digunakan dalam ritual ini. Ritual *peutron aneuk* merupakan ritual yang dilakukan masyarakat Gampong Tokoh sebagai bentuk penghormatan serta rasa syukur atas kelahiran bayi dimana ritual ini dilaksanakan pada hari ketujuh setelah kelahiran bayi. Prosesi ritual yang dilakukan yakni *peusijuk*, *cuko'ok*, *peucicap*, *geuboh nan*, kemudian *peutron aneuk*. Adapun makna simbolik dari ritual ini adalah membelah kelapa, menebang pohon pisang, tebu dan pohon pinang muda, silat, hati ayam dan daun Nangka. cermin dan sisir. Adanya ritual ini berdampak pada aspek agama, sosial dan budaya masyarakat seperti menguatnya tali silaturahmi, semangat gotong royong dan hubungan timbal balik seperti dalam setiap ritual yang diadakan masyarakat.

Keenam, Anggraini dkk (2022) menjelaskan dalam penelitiannya tentang ritual *ma'bakkang* pada masyarakat daerah Wanua Waru. Ritual *ma'bakkang* dilakukan untuk mentasbihkan pendewasaan yang dipadankan dalam proses *aqiqah* dalam Islam. Ritual ini ditanamkan akan pentingnya kesehatan dan akan menerima ganjaran jika pantangannya dilanggar. Namun seiring perkembangan zaman, sebagian masyarakat Wanua Waru sudah menganggap bahwa ritual *ma'bakkang* sudah tidak lagi menjadi suatu kewajiban dikarenakan pelaksanaannya yang dapat digantikan dengan *aqiqah*. Secara tidak langsung ritual *ma'bakkang* dalam masyarakat Wanua Waru sudah mengalami perubahan.

Dari beberapa penelitian yang telah dijelaskan diatas mengenai ritual-ritual kelahiran, penulis kemudian ingin melihat sesuatu hal yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Maka dari itu peneliti memfokuskan untuk melihat lebih dalam bagaimana ritual pasca kelahiran *ma'bakkang* yang dilakukan oleh masyarakat bugis di Desa Bacu-Bacu serta mencari tahu apa makna yang terkandung dalam setiap prosesi ritual tersebut. Adapun persamaan yang dimiliki beberapa penelitian terdahulu seperti yang disebutkan di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama membahas mengenai ritual kelahiran anak serta menjelaskan mengenai makna yang terkandung disetiap proses pelaksanaan ritual. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya dimana peneliti akan melakukan penelitian pada masyarakat bugis yang berada di Desa Bacu-Bacu, Kabupaten Barru. Selain itu perbedaannya juga terletak pada proses pelaksanaan ritual yang akan dijalankan pada ritual *ma'bakkang* nantinya sehingga penelitian ini akan menyumbang pengetahuan baru terkait ritual *ma'bakkang* yang dilakukan oleh masyarakat bugis.

B. Ritual Bagi Masyarakat Bugis

Setiap suku yang ada di dunia memiliki ritual masing-masing yang masih dijaga keberadaannya, tak terkecuali suku Bugis. Suku Bugis merupakan salah satu suku yang tersebar diberbagai daerah di Sulawesi Selatan. Masyarakat Bugis

pada umumnya masih memegang teguh kepercayaan terhadap ritual-ritual yang dilakukan. Ritual seringkali diidentikkan dengan kepercayaan terhadap roh-roh supranatural yang mengantarkan kebaikan bagi mereka yang mempercayainya. Kepercayaan orang Bugis-Makassar terhadap arwah nenek moyang, dinyatakan dalam bentuk pemujaan terhadap kuburan dan tempat-tempat tertentu. Pemujaan diberikan terhadap kuburan orang-orang tertentu yang mereka anggap berjasa pada masyarakat, baik karena mereka pernah memberi sumbangan dalam pemukiman atau karena semasa hidup mereka dianggap sebagai tokoh rohaniawan dalam masyarakat. Selain itu, mereka juga melaksanakan pemujaan terhadap tempat dan benda-benda tertentu yang dianggap sakral, seperti *batu naparak* (batu datar), pohon kayu besar, gunung, sungai dan *posi butta* (tiang tengah sebuah rumah) (Pabbajah, 2012:402).

Ritual biasanya dilakukan pada hal-hal yang berkaitan dengan apa yang dipercayai masyarakat setempat. Ritual-ritual yang berkaitan dengan kepercayaan pada kuburan, tempat, dan benda-benda tertentu, dipimpin oleh seorang *pinati*. Fungsi *pinati* adalah untuk menjaga tempat-tempat sakral serta melayani upacara sesajen.

Dalam kaitannya dengan kepercayaan yang tua pada masyarakat orang Bugis-Makassar, menurut Aminah adalah kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*. Berdasarkan kepercayaan pra-Islam, seperti yang dikemukakan oleh Abu Hamid pada dasarnya dapat dilihat dalam tiga aspek, yaitu kepercayaan terhadap arwah nenek moyang, kepercayaan terhadap dewa-dewa *Patuntung* dan kepercayaan terhadap pesona-pesona jahat (Pabbajah, 2012:401). Adapun kepercayaan seperti ini menurut E.B. Tylor disebut sebagai *animisme*. *Animisme* (berasal dari Bahasa Latin *anima* yang berarti roh) yaitu kepercayaan terhadap sesuatu yang hidup dan punya kekuatan yang ada dibalik segala sesuatu. *Animisme* adalah bentuk pemikiran paling tua yang dapat ditemukan dalam setiap sejarah umat manusia (Tylor dalam Daniel L. Pals, 2018:46). Menurut Tylor, setelah manusia meninggal dunia, jiwa atau roh akan meninggalkan jasmaninya dan selanjutnya bisa berpindah dan menimpati makhluk-makhluk hidup atau benda-benda material. Oleh sebab itu, agar roh-roh tersebut tidak mengganggu maka dilakukan pemujaan terhadap arwah leluhur atau benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan magis. Bentuk kepercayaan yang melahirkan berbagai macam penyembahan ini dinamakan *attoriolong* (agama leluhur) oleh masyarakat bugis.

Menurut Soedarsono (2008:88) ritual memiliki ciri dan syarat khusus yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, diantaranya: (1) waktu upacara dilaksanakan harus merupakan waktu yang terpilih, (2) tempat penyelenggaraan ritual juga tempat yang terpilih, (3) orang-orang sebagai pendukung dalam melakukan ritual harus bersih secara spiritual, (4) pelaksanaan ritual harus dipimpin oleh orang yang terpilih, (5) terdapat sesajian yang menjadi perlengkapan dalam pelaksanaan ritual yang tidak boleh ditinggalkan.

Namun seiring berjalannya waktu, kepercayaan seperti ini sudah tidak lagi begitu kental pada masyarakat bugis khususnya di Desa Bacu-Bacu terlebih setelah masuk dan menyebarnya agama islam. Meskipun begitu, kepercayaan

akan roh-roh para leluhur tidak sepenuhnya hilang begitu saja bahkan kepercayaan ini kemudian hidup berdampingan dengan agama Islam sebagai agama yang dianut oleh masyarakat setempat. Dalam buku *Manusia Bugis*, Pelras (2021:220) mengatakan bahwa kita bisa mendefinisikan “sinkretisme praktis agama campuran” orang Bugis sebagai suatu sikap beragama tanpa seberapa mementingkan ilmu agamanya. Meskipun kepercayaan mereka cukup berbeda dari keyakinan para *bissu* ataupun tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran para ulama namun kedua unsur tersebut terdapat dalam kepercayaan mereka dengan kadar yang berbeda-beda. Sebagai wujud praktik sinkretisme tersebut, ritual tradisional Bugis merupakan campuran dari unsur-unsur Islam dan pra-Islam. Tidak ada yang mengatur proporsi unsur di setiap ritual sehingga unsur antara ritual satu dengan yang lainnya bisa saja berbeda. Unsur yang dimaksud adalah apakah ritual tersebut lebih banyak mengarah pada ajaran Islam atau pada ajaran pra-Islam.

C. Ritual Dalam Kelahiran Anak

Dalam lingkaran hidup manusia dimana kelahiran merupakan tahap paling awal hingga bertemu dengan kematian, ritual tidak akan pernah terpisah dari setiap proses dinamika kehidupan tersebut. Hampir seluruh upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat yang berasal dari suku/etnik manapun memiliki ritual-ritual yang dilakukan sesuai dengan tujuannya. Ritual sendiri merupakan berbagai tindakan atau proses yang dilakukan yang tidak terlepas dari unsur magis dan kepercayaan masyarakat setempat. Koentjaraningrat (1985:56) mendefinisikan ritual sebagai tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara. Adanya ritual juga tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitar. Proses adaptasi masyarakat terhadap lingkungan sekitar dapat melahirkan suatu bentuk ritual secara alamiah, tanpa direncanakan dan tanpa disadari.

Salah satu tokoh antropologi yang menjabarkan mengenai konsep ritual adalah Victor Turner. Victor Turner (1966:3) dalam skripsi Tri Lupita Anggraini mengatakan Ritual merupakan kewajiban yang harus dilalui seseorang dengan melakukan serangkaian kegiatan, yang menunjukkan suatu proses dengan tata karakter tentu untuk masuk kedalam kondisi atau kehidupan yang belum pernah dialaminya, pada saat itu seseorang atau sekelompok wajib menjalani ritual mereka diatur oleh aturan-aturan, tradisi, kaidah-kaidah dan upacara yang berlaku selama peristiwa itu berlangsung.

Dalam buku *Sejarah Teori Antropologi*, Turner juga mengatakan keyakinan bahwa masyarakat manusia berbeda karena kapasitas budaya mereka dan bahwa kehidupan sosial dan budaya dipersatukan dengan menjembatani jaringan simbol, yang masing-masing adalah pembawa makna budaya. Kehidupan budaya suatu individu yang memiliki makna dipahami secara subjektif sebagai sebuah pengalaman hidup. Secara umum, ritual yang dilakukan pasti memiliki tujuan yang

baik bagi kehidupan manusia setiap individu maupun manusia sebagai makhluk sosial. Khususnya terhadap kelahiran, ritual dilakukan dengan harapan agar sang ibu dan anak selalu mendapatkan hal-hal yang baik dan dijauhkan dari segala bencana. Geertz (dalam Rostiyati, 1994 : 1) mengatakan bahwa adanya ritus, selamat atau upacara ini merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman, dan sekaligus menjaga kelestarian kosmos. Anak yang baru saja dilahirkan kedunia tentu saja memberikan banyak harapan bagi orang-orang terkhusus bagi orang tua sang anak sehingga ritual dilakukan untuk mendoakan sang anak agar selalu selamat dari segala bahaya yang mungkin saja terjadi dikemudian hari. Ritual dilakukan sebagai salah satu sarana mencari keselamatan dan bukti nyata tentang keyakinan yang dimiliki oleh kelompok atau anggota masyarakat tentang adanya kekuatan yang Maha Dahsyat di luar manusia (Muzakki, 2012:9). Dengan begitu ritual juga dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur terdahulu serta permohonan keselamatan kepada Tuhan yang mereka yakini dengan meminta perlindungan bagi sang bayi dan masyarakat yang ada disekitarnya. Oleh karena itu prosesi ritual selalu identik dengan sesajen, bentuk kesenian seperti tarian atau nyanyian, dan memanjatkan doa-doa. Menurut Koentjaraningrat (dalam Muzakki, 2012:9) upacara religi atau ritual adalah wujudnya sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, Dewa-Dewa, roh-roh halus, neraka, surga dan sebagainya, tetapi mempunyai wujud yang berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala.

Disetiap proses kelahiran diselipkan ritual-ritual yang dipercaya mampu melancarkan proses kelahiran dari awal hingga akhir. *Sanro* atau yang dalam bahasa Jawa disebut dukun dan dalam bahasa Melayu *pawang* atau *bomoh*, adalah orang yang biasanya memiliki keahlian dibidang tertentu dalam melaksanakan suatu ritual. Salah satunya adalah *sanro ana'* yaitu pimpinan ritual adat yang berhubungan dengan fase-fase perkembangan anak, sejak dalam kandungan hingga kelahiran (Pelras, 2021:220). *Sanro ana'* akan melaksanakan ritual sesuai dengan ilmu yang dimilikinya yang bisa saja berasal dari warisan para leluhur atau lewat ilham.

D. Makna Simbolik Dalam Ritual

Berbicara tentang ritual maka tidak akan terlepas dari makna yang tersirat di setiap prosesi-prosesi yang berlangsung. Makna adalah suatu hal yang di ungkapkan manusia melalui simbol atau benda-benda untuk menyampaikan sesuatu yang akan di sampaikan. Budaya manusia dipenuhi oleh warna-warni simbolik berupa tindakan-tindakan manusia baik dari segi tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, keagamaan dan adat istiadat yang sangat tampak dalam upacara adat yang sudah menjadi tradisi turun temurun dari generasi sebelumnya. Sehingga kebudayaan sebagai sistem simbol yang mempunyai makna yang sangat luas, semua objek apapun tentang hasil kebudayaan yang mempunyai makna dapat disebut simbol atau lambang (Sepyade Al Hadi, 2017:20). Makna adalah

konsep, gagasan, ide, atau pengertian yang berada secara padu bersama satuan kebahasaan yang menjadi penandanya, yaitu kata, frasa, dan kalimat (Santoso, 2006:10).

Menurut Turner, simbol adalah unit atau bagian terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus (dalam Dwi Novita, 2016:3). Terdapatnya makna yang tersirat dalam ritual-ritual yang dilakukan dapat dilihat melalui simbolis yang terdapat dalam suatu budaya. Adanya simbol yang kompleks dijadikan sebuah sarana demi tercapainya tujuan dari ritual tertentu. Simbol dianggap sebagai ekspresi budaya yang paling mendasar yang dimaknai oleh kesepakatan bersama sekelompok orang. Manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia penuh dengan simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia terutama dalam organisasi penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol (Dwi Novita, 2016:2). Ritual merupakan suatu bentuk gabungan dari beberapa unsur-unsur kecil seperti sesaji, prosesi, *sanro*, dll. Makna simbolik yang terdapat dalam ritual jika dapat dipahami dan diamalkan maka akan membawa manusia ke dalam keselamatan yang diinginkan. Makna simbolik dalam ritual menuntun manusia untuk selalu berbuat baik agar supaya dapat selamat dalam kehidupannya.

Simbol merupakan bentuk lahiriyah yang mengandung maksud. Dapat dikatakan bahwa simbol adalah tanda yang memberitahukan sesuatu kepada orang lain, yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri yang bersifat konvensional. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda, tapi saling berkaitan, bahkan saling melengkapi. Kesatuan simbol dan makna ini akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud. Jadi, makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek (Nurjannah, 2013:6).

E. Kerangka Konseptual

Untuk mempermudah suatu penelitian yang dilakukan maka perlu dibuat kerangka konseptual dengan tujuan agar membuat arah penelitian menjadi lebih jelas. Berikut adalah kerangka konseptual dari penelitian ini dengan harapan dapat memberikan gambaran terkait penelitian ini.

